

Nilai antikorupsi dalam buku cerita bergambar “Pernakan Kakek Tulus” dan “Byur!” terbitan komisi pemberantasan korupsi (kajian semiotika)

Arini Dwi Putri^{*1}, Aceng Rahmat², Siti Ansorihyah³

Pendidikan Bahasa, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

arinialbany@gmail.com, aceng.rahmat@unj.ac.id, siti.ansorihyah@unj.ac.id

*Corresponding author: arinialbany@gmail.com

Sejarah Artikel Diterima: 21 Februari 2020 Direvisi: 3 April 2020 Tersedia Daring: 15 April 2020

ABSTRAK

Pendidikan nilai antikorupsi sebagai bagian dari pendidikan karakter. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan mendapat pemahaman yang mendalam tentang nilai antikorupsi berdasarkan kajian semiotika yang terkandung dalam buku cerita bergambar “*Pernakan Kakek Tulus dan Byur!*” terbitan KPK. Buku cerita bergambar “*Pernakan Kakek Tulus dan Byur!*” merupakan buku cerita bergambar yang ditulis dan dipublikasi untuk dijadikan sebagai bahan ajar maupun media dalam menanamkan pendidikan nilai antikorupsi di Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan berupa resensi-resensi yang berkaitan tentang nilai antikorupsi dalam buku cerita bergambar “*Pernakan Kakek Tulus dan Byur!*” terbitan KPK. Hasil penelitian ditemukan 18 leksia, 8 nilai antikorupsi; (1) kerja keras, (2) adil, (3) peduli, (4) jujur, (5) berani, (6) disiplin, (7) sederhana, dan (8) tanggung jawab, serta lima kode pembacaan yaitu, (1) kode teka-teki, (2) kode konotatif, (3) kode simbolis, (4) kode aksian, dan (5) kode kultural atau budaya. Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa dua buku cerita bergambar terbitan KPK mengandung nilai antikorupsi berdasarkan leksia-leksia yang ditinjau melalui kode pembacaan Barthes dan tidak ditemukan satu nilai antikorupsi yaitu nilai mandiri.

Kata Kunci Antikorupsi, Buku cerita, Nilai, Semiotika

ABSTRACT

Anti-corruption value education is part of the character education. The purpose of this study was to describe and gain a deep comprehension of the anti-corruption value using semiotics study in the picture book “*Pernakan Kakek Tulus dan Byur!*” published by the Corruption Eradication Commission. It is used as the teaching media to instill the anti-corruption value education in Indonesia. The method used in this study was descriptive qualitative method. The data were in the forms of reviews related with the value of anti-corruption contained in the storybook picture “*Pernakan Kakek Tulus dan Byur!*”. The results found 18 lexia with 8 anti-corruption values: (1) hardworking, (2) fair, (3) caring, (4) honest, (5) brave, (6) disciplined, (7) humble, and (8) responsible. There were five read codes, namely (1) puzzle code, (2) connotative code, (3) symbolic code, (4) action code, and (5) cultural code. From the results of the study, it can be concluded that the two illustrated story books published by the Corruption Eradication Commission contain anti-corruption values based on the lexia-reviewed through the Barthes reading code. However, one of the anti-corruption values, namely the independent value, was not found.



Copyright©2020, Arini Dwi Putri, Aceng Rahmat, Siti Ansorihyah
This is an open access article under the [CC-BY-3.0](https://creativecommons.org/licenses/by/3.0/) license



Keywords Anti-Corruption, Book Story, Value, Semiotic

How to Cite Putri, A. D., Rahmat, A., & Ansorihyah, S. (2020). Nilai antikorupsi dalam buku cerita bergambar *Pernakan Kakek Tulus dan Byur!* terbitan Komisi Pemberantasan Korupsi (kajian semiotika). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 49-61. doi: <https://doi.org/10.22219/kembara.v6i1.11353>

PENDAHULUAN

Nilai merupakan suatu gagasan abstrak yang memberikan anggapan baik dan buruk. Setiap orang memiliki nilai yang melekat pada dirinya yang tercermin pada sikap dan perilaku. Oleh karena itu, nilai memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan setiap manusia orang. Jika orang tidak mampu mengelola dirinya untuk bersikap baik, maka nilai yang dimilikinya negatif dan berdampak pada cara hidup yang tidak baik. Banyak cara yang dapat digunakan dalam menanamkan nilai pada setiap orang. Salah satu media yang dapat digunakan untuk mengajarkan suatu nilai adalah buku. Contoh jenis buku



yang memiliki daya tarik adalah buku cerita bergambar, yang dapat digunakan baik di rumah ataupun sekolah.

Salah satu lembaga yang telah menggunakan buku cerita bergambar adalah Lembaga Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Indonesia sebagai media dalam mengampanyekan nilai antikorupsi. Nilai antikorupsi menjadi nilai yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia saat ini. Apalagi, saat ini di Indonesia telah banyak pemimpin ataupun wakil rakyat yang telah tersandung kasus korupsi. Peristiwa korupsi telah memberikan dampak sangat buruk terhadap kehidupan masyarakat dan negara. Oleh karena itu, nilai antikorupsi terus dikampanyekan atau ditanamkan kepada setiap orang, bahkan pada kurikulum telah dimasukkan sebagai salah satu nilai yang harus dipahami oleh siswa (Yuliantari, 2015).

Nilai antikorupsi merupakan salah satu dari pengembangan dan penanaman nilai pendidikan karakter. Artinya bahwa nilai antikorupsi harus dijadikan suatu nilai yang perlu dipahami oleh setiap orang. Nilai antikorupsi terimplementasi pada pendidikan nilai kejujuran yang harus ditanamkan kepada semua orang baik di sekolah ataupun masyarakat. Bahkan sebagai upaya pencapaian penanaman nilai tersebut, pemerintah telah memasukkan nilai antikorupsi dalam kurikulum. Para pendidik harus mampu menanamkan nilai antikorupsi untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas dan jujur (Wijaya, 2014). Oleh karena itu, proses pendidikan antikorupsi menjadi sangat penting dalam proses belajar mengajar di sekolah. Pemahaman nilai antikorupsi tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, namun harus disertai dengan pendidikan kejujuran di keluarga yang akan mampu mengembangkan nilai antikorupsi pada anak-anak.

Nilai antikorupsi telah dipadukan dalam pembelajaran di sekolah baik pada tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah yang dilakukan dengan memanfaatkan media atau sumber belajar. Konsep penanaman nilai antikorupsi tergambar dari perpaduan konten dalam mata pelajaran, pembiasaan sikap dari aktivitas keseharian siswa, keteladanan guru, atau ekstrakurikuler (Mustofa, 2019; Nawawi, 2017; Pratama & Sumaryati, 2015; Sakinah & Bakhtiar, 2019; Shobirin, 2017). Hal ini dilakukan sejalan dengan pencapaian tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Pasal 3 menyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk membentuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Jadi, tujuan pendidikan antikorupsi dapat tercapai dengan cara menciptakan generasi yang bertanggungjawab dan mampu membangun nilai-nilai antikorupsi. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana telah diamanatkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003.

Oleh karena itu, kajian-kajian tentang nilai antikorupsi menjadi sangat penting untuk memberikan pemahaman bahwa kehidupan menjadi baik tanpa adanya korupsi. Dari paparan tersebut disimpulkan bahwa perlu menanamkan nilai-nilai antikorupsi dalam kehidupan masyarakat ataupun di sekolah melalui media buku yang dianggap sebagai salah satu cara yang efektif. Buku itu sendiri merupakan suatu media dalam menyampaikan informasi dan pesan (Afnida & Fitriani, 2016; Sugiarti, 2015; Suryaningsih & Fatmawati, 2017). Artinya bahwa penanaman nilai antikorupsi akan sukses jika proses pendidikan nilai ini dilakukan dengan menggunakan media yang tepat guna. Seperti yang dikatakan oleh Gerlach & Ely bahwa media secara garis besar meliputi manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi, serta membuat anak didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap (Arsyad, 2011). Buku juga sangat erat dengan kehidupan manusia, apalagi buku-buku yang memiliki variasi gambar sangat digemari oleh para generasi muda. Jadi, buku bergambar menjadi media yang sangat tepat dalam memberikan pengaruh penanaman nilai antikorupsi. Menurut Nurgiyantoro (2010) buku cerita bergambar adalah buku bacaan cerita yang menampilkan teks narasi secara verbal dan disertai gambar-gambar ilustrasi. Buku cerita bergambar merupakan bahan bacaan yang cocok untuk anak sampai dengan dewasa, dengan gambar, warna serta alur cerita yang sederhana menjadikan buku cerita bergambar yang dapat menerjemahkan ide-ide abstrak menjadi realistik. Buku cerita bergambar dapat meningkatkan minat

membaca anak. Cerita bergambar mengandung cerita kehidupan sehari-hari, imajinatif, dan memiliki penanaman nilai kehidupan yang terkesan tidak memaksa. Dengan demikian, buku cerita bergambar memiliki manfaat dalam proses pembelajaran sebagai sumber bacaan seperti pembelajaran bahasa Indonesia. Pemanfaatan buku cerita bergambar sudah cukup efektif menarik minat siswa dalam pembelajaran, sehingga nilai yang terkandung pada gambar dapat dipahami oleh siswa (Adipta, Maryaeni, & Hasanah, 2016). Sebagai sumber belajar yang cukup efektif, cerita bergambar menawarkan konsep pembelajaran yang lebih mudah diterapkan di kelas. Sebuah cerita ditulis dengan gaya bahasa ringan, gaya obrolan, dilengkapi dengan gambar yang merupakan kesatuan dari cerita untuk menyampaikan gagasan tertentu (Faizah, 2009). Buku cerita dapat meningkatkan kemampuan membaca anak. Ketertarikan anak terhadap isi buku cerita sangat tinggi. Oleh karena itu, buku cerita bergambar dapat digunakan sebagai media pembelajaran (Bay & Çetin, 2014).

Setiap gambar yang ada dalam buku bergambar memberikan tanda dan menyimbolkan suatu nilai yang sangat penting. Seperti pada cerita bergambar berjudul “*Peternakan Kakek Tulus dan Byur!*” terbitan KPK diketahui memiliki nilai antikorupsi yang sangat menarik. Setiap kalimat dalam cerita bergambar memiliki makna sesuai tanda-tanda bahasa. Buku bergambar tersebut diterbitkan sebagai salah satu cara untuk KPK menanamkan pendidikan antikorupsi kepada penerus bangsa sejak usia dini. Oleh karena itu, buku bergambar tersebut pun cukup baik untuk dijadikan sebagai bahan atau media belajar tentang nilai antikorupsi. Namun, tanda yang terdapat pada gambar dalam buku cerita bergambar tersebut sulit dipahami ketika setiap orang tidak memahami konsep dasarnya.

Dengan demikian, pendalaman makna dari nilai-nilai antikorupsi yang terdapat pada buku cerita bergambar berjudul “*Peternakan Kakek Tulus dan Byur!*” dapat dikaji lebih mendalam melalui tanda-tanda yang muncul dalam gambar dan bahasa menggunakan kajian semiotika. Pembacaan nilai-nilai antikorupsi pada kalimat cerita bergambar tersebut dapat menggunakan kode teka-teki, kode konotatif, kode simbolis, kode aksian, dan kode kultural. Jadi, kajian nilai antikorupsi menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Apalagi kajian pembacaan kode dari kalimat dalam cerita bergambar tersebut juga banyak dikaji sebelumnya. Namun, penelitian ini memberikan konsep yang berbeda dalam memahami dan membaca tanda yang terdapat dalam buku terbitan KPK.

Banyak penelitian yang telah memaparkan nilai pendidikan antikorupsi yang telah dilakukan. Penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan buku cerita bergambar berjudul “*Saudagar dan Sehelai Sapu Tangan*” untuk mengajarkan nilai-nilai kejujuran yang dilakukan oleh (Monica, Waluyanto, & Zacky, 2013). Dengan demikian, perancangan buku bergambar dapat menjadi salah satu media yang tepat untuk memperkaya bahan ajar di sekolah yang memiliki banyak nilai karakter. Perancangan buku cerita bergambar dikemas dalam bentuk edukasi moral serta pendidikan anti korupsi sejak dini (Alfianita, 2015). Bentuk internalisasi nilai antikorupsi berupa kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan, serta menekankan nilai-nilai keagamaan di setiap kegiatan pembelajaran pendidikan kurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan pembelajaran lingkungan, sehingga mampu memberikan kesadaran arti pentingnya pendidikan antikorupsi (Mazid, Bhakti, & Rihardi, 2019). Penanaman nilai-nilai kejujuran melalui pendidikan anti korupsi pada akhirnya mempunyai pengetahuan dan pemahaman mengenai definisi korupsi, jenis-jenis korupsi, dampak buruk korupsi dan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk berperan serta dalam memberantas korupsi. Melalui sosialisasi ini diharapkan terjadi perubahan sikap siswa sekolah menengah dari sikap membiarkan, memahami, dan memaafkan korupsi ke sikap menolak korupsi (Handoyo, Subagyo, Susanti, & Suhardiyanto, 2010).

Akan tetapi, baik penelitian (Alfianita, 2015; Handoyo et al., 2010; Mazid et al., 2019; Monica et al., 2013) belum membahas nilai antikorupsi melalui kajian tanda atau kode bahasa. Oleh karena itu, penelitian tentang nilai antikorupsi dalam cerita bergambar berjudul “*Peternakan Kakek Tulus dan Byur!*” terbitan KPK melalui kajian semiotika perlu dilakukan agar penelitian dapat memberikan hasil berbeda untuk memahami nilai antikorupsi. Karena teks harus dipahami secara keseluruhan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai ketika KPK menerbitkan cerita dalam buku bergambar tersebut.



Penelitian ini penting dilakukan karena beberapa alasan berikut. *Pertama* pentingnya nilai kejujuran bagi generasi penerus yang harus ditanamkan di sekolah sebagai bentuk memberantas korupsi melalui pemahaman kode bahasa. *Kedua*, cerita bergambar terbitan KPK yang berjudul “*Peternakan Kakek Tulus dan Byur!*” telah merefleksikan tujuan penanaman nilai antikorupsi pada masyarakat sesuai dengan kondisi masalah yang terjadi di Indonesia. *Ketiga*, setiap rangkaian kalimat dan gambar dalam buku cerita bergambar tersebut memiliki kandungan nilai yang sangat erat dengan nilai pendidikan karakter. *Keempat*, setiap narasi dan gambar memiliki makna yang mudah dipahami melalui interpretasi yang berbeda dari setiap pembaca.

Dengan demikian, kajian semiotika menjadi cara yang tepat untuk menginterpretasikan nilai antikorupsi dalam buku bergambar berjudul “*Peternakan Kakek Tulus dan Byur!*”. Teori semiotika memberikan cara yang tepat untuk memahami suatu makna. Menurut Pierce (dalam Zoest, 1992) bahwa teori semiotik merupakan ilmu tentang tanda. Tanda-tanda tersebut memungkinkan manusia untuk berpikir, berhubungan dengan manusia lain, dan memberikan makna terhadap isi alam semesta. Tanda dapat mewakili suatu gagasan, pendapat, pikiran, dan perasaan. Dengan demikian, pembaca tidak hanya mengetahui pesan yang hendak disampaikan, melainkan juga bagaimana pesan dibuat, simbol-simbol apa yang digunakan untuk mewakili pesan-pesan yang ingin disampaikan.

Bedasarkan pada paparan masalah tersebut, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah nilai antikorupsi dalam cerita bergambar berjudul “*Peternakan Kakek Tulus dan Byur!*” terbitan KPK melalui konsep teori semiotika. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mendapat pemahaman nilai antikorupsi dalam buku cerita bergambar “*Peternakan Kakek Tulus dan Byur!*” menggunakan kode pembacaan bahasa yang digunakan dalam buku cerita. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap nilai antikorupsi yang dapat diimplementasikan pada proses pembelajaran di sekolah dan masyarakat umum. Selain itu, hasil penelitian juga diharapkan mampu meningkatkan kesadaran terhadap masyarakat Indonesia melalui cerita bergambar tentang dampak dari korupsi, khususnya kepada para pemangku kepentingan di pemerintah agar dapat memahami bahwa tindakan korupsi memberikan kesengsaraan kepada rakyat. Dengan demikian, kajian ini juga dapat dijadikan sebagai media belajar terhadap pengembangan karakter siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengkaji masalah tanpa didesain atau dirancang menggunakan prosedur-prosedur statistik suatu objek berupa gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Seperti yang dinyatakan oleh Moleong (2013), metode penelitian kualitatif adalah penelitian berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konsep khusus dan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Teknik pengumpulan data adalah dokumentasi. Data primer diambil dari kalimat-kalimat dalam buku cerita yang mengandung nilai antikorupsi, sedangkan data sekunder berupa kajian pustaka yang digunakan untuk mendukung proses analisis data.

Prosedur penelitian menggunakan metode analisis isi (Mayring, 2014). Oleh karena itu, prosedur penelitian terdiri dari teknik pustaka, baca catat, dan keabsahan data sesuai fokus penelitian. *Pertama*, membaca berulang-ulang sumber data primer penelitian yakni buku cerita bergambar “*Peternakan Kakek Tulus dan Byur!*” terbitan KPK. *Kedua*, memberi tanda dan mencatat kalimat yang mengandung nilai antikorupsi; *ketiga*, mengelompokkan kalimat yang mengandung nilai antikorupsi berdasarkan kode semiotika dari teori Barthes (2007). Kode semiotik yang digunakan adalah kode (HER) untuk Hermeneutik atau teka-teki, (SEM) untuk kode Semik, (AKS) untuk kode Aksian, (SIM) untuk kode Simbolik, dan (KUL) untuk kode Kultural. *Keempat*, menghubungkan kalimat dengan kode semiotika Barthes terhadap nilai antikorupsi dan melakukan keabsahan atau validasi data penelitian. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Miles & Huberman, 1994). Proses reduksi data dilakukan melalui kegiatan pemilihan, pemusatan, penyederhaan, dan transformasi

data kasar yang diambil dari kalimat-kalimat dalam buku cerita bergambar terbitan KPK dan dicatat secara berurutan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat hasil analisis data. Kegiatan penyajian data yang telah dicatat tersebut bertujuan untuk mengetahui gambaran keseluruhan hasil penelitian tentang nilai antikorupsi yang terdapat pada buku cerita bergambar. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk menentukan kesimpulan akhir dari analisis data. Pada bagian penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara berpikir induktif, dari arah khusus ke hal umum. Selain itu, penelitian ini juga melakukan diskusi dengan pakar untuk meningkatkan keabsahan data temuan yang telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai antikorupsi dalam buku cerita bergambar "*Peternakan Kakek Tulus*" dan "*Byur!*" terbitan KPK berdasarkan kajian semiotika Barthes mencakup kode semiotik yang digunakan adalah (1) kode (HER) untuk hermeneutik atau teka-teki, (2) (SEM) untuk kode semik atau konotatif, (3) (AKS) untuk kode aksian, (4) (SIM) untuk kode simbolik, dan (5) (KUL) untuk kode kultural. Buku cerita bergambar melalui medium bahasanya memiliki tanda-tanda yang mengandung makna. Berdasarkan teori semiotika Barthes, buku cerita bergambar "*Peternakan Kakek Tulus*" dan "*Byuur!*" terbitan KPK memiliki makna sesuai dengan kode pembacaan yang berkategori nilai-nilai antikorupsi. Gambaran mengenai leksia-leksia bahasa dalam buku cerita bergambar "*Peternakan Kakek Tulus*" dan "*Byuur!*" terbitan KPK seperti Tabel 1 dan Tabel 2. Berikut hasil temuan analisis data tentang nilai-nilai antikorupsi.

Tabel 1
Nilai-nilai Antikorupsi Buku Cerita Bergambar "*Peternakan Kakek Tulus*"

| Leksia | Kode Pembacaan | Kategori Nilai Antikorupsi |
|--|------------------|----------------------------|
| (1) Bocil, Embek, dan Gembul Kambing mengangkat puing yang besar-besar. Sedangkan Cici Kelinci dan Lintar si Merpati memilih puing kecil. | Kode Simbolik | Nilai Kerja keras |
| (2) Pekerjaan berat itu jadi ringan karena dikerjakan dengan senang hati | Kode Simbolik | Nilai Peduli |
| (3) Kakek Tulus hanya membuat satu wadah rumput, sehingga mereka berebut rumput | Kode Konotatif | Nilai Adil |
| (4) Topeng Monyet | Kode Hermeneutik | Nilai Peduli |
| (5) Sudah lama saya mau ganti monyet tua ini dengan yang lebih muda | Kode Simbolik | Nilai Peduli |
| (6) Kalau saya diam, tentu berdosa. Kan saya yang salah, kata Cici di tempat persembunyian | Kode Kultural | Nilai Jujur |
| (7) "Pak Jago dan Bu Boni saya siap dihukum, "kata Cici sambil tundukkan kepala | Kode Kultural | Nilai Berani |
| (8) Semua Kesiangan | Kode Konotatif | Nilai Displin |
| (9) Bahaya dari Langit | Kode Konotatif | Nilai Berani |
| (10) "Terima kasih perhatiannya. Saya harus bisa terbang, harus! Karena saya burung!" kata Lintar optimis. | Kode Aksian | Nilai Kerja Keras |
| (11) Dalam pesta kita tak perlu berlebih-lebihan. Kita tampil apa adanya. "buat baju dari benda-benda di sekitar kita. Penonton lebih melihat pertunjukan dari pada baju." | Kode Konotatif | Nilai Sederhana |
| (12) "mmm... kenapa tak menjadikan punggungku sebagai panggung?" kata Bocil. | Kode Hermeneutik | Nilai Berani |



Tabel 2
Nilai-nilai Antikorupsi Buku Cerita Bergambar “Byuur!”

| Leksia | Kode Pembacaan | Kategori Nilai Antikorupsi |
|---|----------------|----------------------------|
| (1) Jangan-jangan, teman-teman tidak mau meminjamkan keranjang karena aku belum mengembalikan barang-barang mereka? | Kode Kultural | Nilai Tanggung Jawab |
| (2) Kini dia mengincar rumput laut Fufu. Tanpa berpikir panjang, Fufu keluar dari persembunyian. | Kode Konotatif | Nilai Berani |
| (3) Fufu takjub. Di kaca tampak bayangan dirinya. Wow! Rupanya ia punya kekuatan besar. | Kode Konotatif | Nilai Berani |
| (4) “Aku tidak takut,” gumam Bimo. Arus sungai tidak akan menghalangiku bersenang-senang | Kode Aksian | Nilai Berani |
| (5) Permen itu kepunyaan adikku dia manis dan lugu kalau cuma diambil satu tentu adik tak tahu | Kode Aksian | Nilai Jujur |
| (6) Tolong, kamu aduk santan ini. Jangan berhenti mengaduk sebelum mendidih | Kode Aksian | Nilai Tanggung Jawab |

Berdasarkan Tabel 1 dan Tabel 2 yang berisikan leksia dalam buku cerita bergambar “*Peternakan Kakek Tulus*” dan “*Byuur!*” terbitan KPK. Ulasan mengenai leksia dari setiap kalimat yang mengandung nilai-nilai antikorupsi sebagaimana paparan data berikut ini.

Data 1.

Leksia (1) *Bocil, Embek, dan Gembul Kambing mengangkat puing yang besar-besar. Sedangkan Cici Kelinci dan Lintar si Merpati memilih puing kecil.*

Leksia (1) mengandung makna nilai kerja keras. Leksia (1) ini merupakan kode pembacaan simbolik berdasarkan teori Semiotika Barthes, melalui simbol *puing besar-besar dan puing kecil*. Kode simbolik merupakan dunia perlambang dalam menghayati arti hidup dan kehidupan. Nilai simbolik terkandung dalam frasa *mengangkat puing*. Sedangkan kata-kata *Bocil, Embek, dan Gembul* atau *Cici Kelinci dan Lintar si Merpati* merupakan simbol orang yaitu para koruptor. Mereka bekerja keras mendapatkan keinginannya ataupun mengambil hal yang bukan miliknya. *Mengangkut* berarti mengambil sesuatu, sehingga jelas bahwa para koruptor bekerja keras.

Data 2.

Leksia (2) *Pekerjaan berat itu jadi ringan karena dikerjakan dengan senang hati*

Leksia (2) mengandung makna nilai peduli berdasarkan kode pembacaan simbolik. Leksia (2) ini mengajarkan pembaca, bahwa melalui simbol *pekerjaan berat itu jadi ringan* mengandung makna antar sesama harus bekerja sama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan agar lebih mudah dan cepat diselesaikan.

Data 3.

Leksia (3) *Kakek Tulus hanya membuat satu wadah rumput, sehingga mereka berebut rumput.*

Leksia (3) memiliki makna berdasarkan kode pembacaan konotatif bahwa ketidakadilan dapat terjadi karena hal kecil saja. Kode pembacaan konotatif atau dapat disebut kode semik atau semantik merupakan sebuah konotasi dari orang, tempat, dan objek yang penandanya adalah sebuah karakter. Tanda *wadah* merupakan bagian konotasi yang membentuk karakter adil. Dari kalimat tersebut jelas bahwa untuk menimbulkan keadilan bagi orang, maka wadah yang disediakan hanya satu sehingga setiap orang harus berusaha untuk mendapatkan keinginan masing-masing dengan persaingan. Dalam setiap persaingan, terjadi proses saling merebut milik orang lain tanpa memedulikan kondisi orang lain, sehingga terjadilah ketidakadilan terhadap kehidupan orang lain.

Data 4.

Leksia (4) *Topeng Monyet.*

Leksia (4) merupakan tanda bahasa yang memiliki makna berdasarkan kode pembacaan hermeneutik atau teka-teki. Leksia (4) salah satu subjudul dalam buku cerita bergambar *Peternakan Kakek Tulus* terbitan KPK. Kode pembacaan hermeneutik merupakan kode yang mengandung teka-teki atau belitan tanda tanya yang ditemukan dan dirasakan oleh pembaca. Leksia (4) merupakan bagian pentemuan berdasarkan teka-teki yang digunakan dalam kode hermeneutik. *Topeng Monyet* menjadi pokok kemunculan masalah. *Topeng Monyet* merupakan salah satu jenis atraksi yang dilakukan hewan dan dijadikan sebagai ladang usaha. Dalam kata *topeng* dipahami sebagai alat atau sesuatu yang digunakan untuk menutupi kesalahan, sedangkan *monyet* dipahami sebagai bentuk binatang yang suka mencuri ataupun mengambil makanan orang lain tanpa permisi. Makna leksia (4) adalah bentuk kepura-puraan atau sandiwara yang dilakukan hewan karena desakan manusia dan leksia ini mengandung nilai peduli berdasarkan kategori nilai antikorupsi. Artinya bahwa peduli ini dilakukan hanyalah sebagai bentuk menutupi kesalahan yang dilakukan. Setiap koruptor menutupi kesalahan dengan cara bersikap peduli kepada masyarakat, padahal yang dilakukannya hanya sebuah sandiwara. Seolah-olah mereka adalah orang yang memiliki kepedulian.

Data 5.

Leksia (5) *Sudah lama saya mau ganti monyet tua ini dengan yang lebih muda.*

Leksia (5) berdasarkan kode pembacaan simbolik mengandung nilai antikorupsi yaitu nilai peduli. Leksia (5) dengan simbol *monyet tua* memiliki makna bahwa usia memengaruhi kinerja. Manusia dalam buku diceritakan menggunakan *monyet tua* sebagai objek utama dalam ladang usahanya melakukan perbuatan yang tidak terpuji terhadap hewan. Antitesis tua dengan lebih muda merupakan simbol dalam cerita, melambangkan usia produktif. Artinya bahwa penggantian tua dengan yang muda karena seseorang yang sudah tua sudah sulit melakukan kerja dengan cepat dan tepat, ataupun kurang memiliki inisiatif yang berani mengambil resiko. Oleh karena itu, agar orang yang sudah tua ini tidak mengalami kesulitan yang lebih besar, maka monyet tua ini seharusnya diganti dengan yang lebih muda. Seolah-seolah, penggantian ini karena peduli. Jika yang tua kesandung masalah besar, tentunya orang yang tua ini akan merasa berat menjalani hukuman atas kesalahan tersebut dan menjadi tidak berdaya.

Data 6.

Leksia (6) *Kalau saya diam, tentu berdosa. Kan saya yang salah, kata Cici di tempat persembunyian.*

Leksia (6) memiliki makna bahwa setiap perbuatan yang dilakukan baik atau buruk harus dipertanggungjawabkan, terutama perbuatan buruk. Seseorang harus berani mengakui kesalahan atas perbuatan tercela yang sudah dilakukan. Menanamkan sikap jujur dari sejak usia dini merupakan suatu kewajiban agar sikap jujur terbentuk dalam diri seseorang. Penanaman nilai jujur menjadi budaya masyarakat dan leksia (6) berdasarkan kode pembacaan kultural mengandung nilai jujur. Pada pembacaan tersebut diketahui bahwa *Cici* menyadari bahwa dirinya berbuat salah atau dosa. Dia berani mengatakan "berdosa" terhadap sesuatu yang sebenarnya dia sadari tidak baik. *Cici* berani mengatakan bahwa hal tersebut salah dengan segala resikonya.

Data 7.

Leksia (7) *"Pak Jago dan Bu Boni saya siap dihukum, "kata Cici sambil tundukkan kepala.*

Leksia (7) berdasarkan kode pembacaan kultural memiliki makna bahwa membutuhkan keberanian saat mengakui kesalahan. Menanamkan sikap berani mengakui kesalahan bukanlah hal yang mudah,



dibayangi hukuman yang harus diterima karena perbuatan tercela yang sudah dilakukan menjadi salah satu alasan sulit untuk berani mengakui kesalahan. Pada kalimat tersebut jelas bahwa *Cici* siap dihukum atas perbuatannya, walaupun *Cici* menyadari bahwa hukumannya berat.

Data 8.

Leksia (8) *Semua Kesiangan.*

Leksia (8) merupakan salah satu subjudul dalam buku cerita bergambar "*Peternakan Kakek Tulus*" subjudul ini berdasarkan kode pembacaan konotatif mengandung nilai disiplin. Salah satu kategori nilai disiplin adalah tepat waktu. Leksia (8) menggambarkan ketidakdisiplinan karena salah satu tokoh dalam cerita bangun kesiangan dan menyebabkan satu kandang kesiangan. Konotasi kesiangan mengandung makna jika melakukan pekerjaan tidak tepat waktu akan menyebabkan pekerjaan dan tokoh yang lain pun terganggu.

Data 9.

Leksia (9) *Bahaya dari Langit*

Leksia (9) merupakan salah satu subjudul dalam buku cerita bergambar "*Peternakan Kakek Tulus*", subjudul ini berdasarkan kode pembacaan konotatif mengandung nilai berani. Leksia (9) berdasarkan kode pembacaan konotatif menggambarkan suasana dalam cerita yang ketakutan karena bahaya yang timbul dari langit, yaitu seekor burung elang. Kata *bahaya* merujuk pada resiko yang akan diterima atas perbuatan yang telah dilakukan. Sedangkan *dari langit* menggambarkan bahwa kesalahan yang telah dilakukannya sangat besar seperti langit yang digambarkan sebagai sesuatu semesta yang luas dan besar. Dari kesadaran tersebut jelas bahwa yang berbuat salah tersebut berani mengambil resiko atas perbuatannya.

Data 10.

Leksia (10) *"Terima kasih perhatiannya. Saya harus bisa terbang, harus! Karena saya burung!" kata Lintar optimis.*

Leksia (10) berdasarkan kode pembacaan kode aksian mengandung nilai kerja keras. Kode aksian merupakan kode tindakan, kode ini mengatur alur suatu cerita atau narasi dan menjamin bahwa teks yang dibaca mempunyai sebuah cerita, yakni serangkaian aksi yang saling berkaitan. Aksi yang dilakukan oleh tokoh Lintar menjadi pengatur cerita bahwa cerita tersebut mengandung nilai kerja keras. Kegigihan Lintar ingin bisa terbang kembali menjadi tonggak awal nilai kerja keras dalam cerita muncul.

Data 11.

Leksia (11) *Dalam pesta kita tak perlu berlebih-lebihan. Kita tampil apa adanya. "buat baju dari benda-benda di sekitar kita. Penonton lebih melihat pertunjukan dari pada baju."*

Leksia (11) mengandung makna konotasi. Perumpamaan bahwa *Penonton lebih melihat pertunjukan dari pada baju* mengandung makna bukan apa yang digunakan dan melekat pada tubuh yang akan ditonton, tetapi apa yang akan dilakukan serta dipertunjukkan melalui kemampuan yang dimiliki tokoh. Leksia (11) berdasarkan kode pembacaan konotatif mengandung nilai sederhana. Mengajarkan kesederhanaan kepada pembaca melalui cerita tokoh binatang.

Data 12.

Leksia (12) *"mmm... kenapa tak menjadikan punggungku sebagai panggung?" kata Bocil.*

Leksia (I2) berdasarkan kode pembacaan hermenutik atau kode teka-teki mengandung nilai berani. Teka-teki *Punggungku sebagai panggung* merupakan bagian pengusulan dalam kode hermenutik. Kode yang secara eksplisit maupun implisit mengandung pertanyaan teka-teki. Sebuah punggung hewan dijadikan sebuah panggung, keberanian tokoh Bocil menawarkan diri untuk dijadikan panggung mengajarkan pembaca bahwa sesungguhnya setiap tokoh memiliki kemampuan yang dapat bermanfaat.

Data I3.

Leksia (I3) *Jangan-jangan, teman-teman tidak mau meminjamkan keranjang karena aku belum mengembalikan barang-barang mereka?*

Leksia (I3) merupakan salah satu bagian cerita dalam buku cerita bergambar “*Byuur!*”. Leksia (I3) ini mengandung nilai tanggung jawab berdasarkan kode pembacaan kode kultural. Budaya dalam masyarakat yang mengajarkan *jika meminjam segera kembalikan*, kalimat tersebut menjadi latar sosial budaya yang terdapat dalam cerita. Anggapan tokoh tersebut memiliki makna bahwa setiap barang yang dipinjam harus segera dikembalikan kepada pemiliknya. Makna ini sesuai dengan budaya dan kebiasaan masyarakat.

Data I4.

Leksia (I4) *Kini dia mengincar rumput laut Fufu tanpa berpikir panjang, Fufu keluar dari persembunyian.*

Leksia (I4) secara konotasi memiliki makna bahwa “rumput laut” menjadi objek yang menimbulkan nilai berani. Objek yang menjadi benda penting bagi si tokoh, sehingga memunculkan keberanian si tokoh untuk melawan pencuri.

Data I5.

Leksia (I5) *Fufu takjub. Di kaca tampak bayangan dirinya. Wow! Rupanya ia punya kekuatan besar.*

Leksia (I5) berdasarkan kode pembacaan kode konotatif mengandung nilai berani. Leksia (I5) mengacu pada psikologis tokoh. Awalnya, tokoh merasa takut karena kedatangan pencuri ke rumahnya tetapi “bayangan dirinya” menjadi kekuatan besar si tokoh. Secara konotatif, “bayangan dirinya” memiliki makna bahwa keberanian akan muncul jika kita meyakini keberanian tersebut.

Data I6.

Leksia (I6) *“Aku tidak takut,” gumam Bimo. Arus sungai tidak akan menghalangiku bersenang-senang.*

Leksia (I6) berdasarkan kode pembacaan kode aksian mengandung nilai berani. Keyakinan Bimo bahwa dia berani menjadi aksi awal dalam cerita. Berawal dari keyakinan Bimo, dia mengajarkan pembaca untuk berani tetapi tetap hati-hati. Leksia (I6) memiliki makna bahwa keberanian akan membantu kita untuk melakukan sesuatu yang cukup berbahaya.

Data I7.

Leksia (I7) *Pemmen itu kepunyaan adikku dia manis dan lugu kalau cuma diambil satu tentu adik tak tahu.*

Leksia (I7) berdasarkan kode pembacaan kode aksian mengandung nilai jujur. Leksia (I7) ini merupakan aksi awal yang menimbulkan masalah dalam cerita. Aksi awal yang dilakukan tokoh memiliki makna bahwa seseorang tidak akan ingat jika barangnya diambil karena berpikiran bahwa barang yang dimiliki lebih dari dua. Aksi ini mengandung nilai ketidakjujuran hingga di akhir cerita, tokoh mengajarkan nilai jujur kepada pembaca.



Data I8.

Leksia (I8) “*Tolong, kamu aduk santan ini. Jangan berhenti mengaduk sebelum mendidih!*”

Leksia (I8) berdasarkan kode pembacaan kode aksian memiliki makna bahwa kalimat perintah yang dikatakan oleh tokoh ibu kepada anaknya menjadi tindakan awal munculnya sikap tidak tanggung jawab si tokoh. Melalui tindakan awal ini, muncul akibat yang kurang menyenangkan bagi banyak tokoh dalam cerita, tetapi di akhir cerita mengajarkan kepada pembaca tentang nilai tanggung jawab.

Dari paparan data dalam Tabel 1 dan Tabel 2 serta deskripsi pada setiap leksia, disimpulkan bahwa nilai antikorupsi dari buku cerita bergambar berjudul “*Peternakan Kakek Tulus*” dan *Byur!*” terbitan KPK, didapatkan nilai antara lain (1) nilai kerja keras, (2) nilai peduli, (3) nilai adil, (4) nilai jujur, (5) nilai berani, (6) nilai disiplin, (7) nilai sederhana, dan (9) nilai tanggung jawab. Sedangkan kode pembacaan yang ditemukan dari kajian nilai antikorupsi pada buku cerita bergambar tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kode simbolik ditemukan sebanyak 3 kali yang menggambarkan nilai kerja keras dan nilai peduli.
2. Kode konotatif ditemukan sebanyak 7 kali yang menggambarkan nilai adil, nilai disiplin, nilai berani, dan nilai sederhana
3. Kode hermeneutik ditemukan sebanyak 2 kali yang menggambarkan nilai peduli dan nilai berani.
4. Kode kultural ditemukan sebanyak 3 kali yang menggambarkan nilai jujur, nilai berani, dan nilai tanggung jawab.
5. Kode aksian ditemukan sebanyak 4 kali yang menggambarkan nilai nilai kerja keras, nilai berani, nilai jujur, dan nilai tanggung jawab.

Jadi dapat diketahui bahwa buku cerita bergambar yang telah diterbitkan oleh KPK banyak menggunakan kode pembacaan bahasa konotatif. Sesuai dari teori Barthes (1985) bahwa teks dapat beroperasi dalam lima kode pokok sebagai bentuk penanda tekstual (leksia) sesuai dengan kelompoknya. Pengelompokan kode tersebut adalah (1) kode hermeneutik (kode teka-teki), (2) kode semik (makna konotatif), (3) kode simbolik, (4) kode proaretik (logika tindakan), dan (5) kode gonomik (kode kultural). Kode hermeneutik merupakan konsep pembacaan untuk memenuhi nilai kebenaran yang dimiliki oleh teks. Pada buku cerita bergambar tersebut, terdapat narasi yang saling berkesinambungan antara peristiwa. Kode semik atau konotatif sebagai bentuk petunjuk terhadap penanda suatu makna dari nilai antikorupsi yang ingin disampaikan. Bentuk petunjuk tersebut sebagai bagian dari isyarat nilai yang harus diimplementasikan pada pemahaman nilai antikorupsi. Kode simbolik menggambarkan suatu nilai antikorupsi yang mudah dikenali oleh pembaca. Kode aksian memaparkan nilai antikorupsi yang lengkap disajikan dalam teks cerita bergambar. Sedangkan nilai kultural diarahkan pada pemahaman sesuatu yang telah menjadi budaya, seperti pada peristiwa korupsi yang terjadi di Indonesia seolah telah menjadi suatu budaya dan dianggap biasa. Padahal tindakan korupsi menjadi budaya buruk dan merugikan semua orang. Dalam teks cerita bergambar, konsep budaya tersebut dipaparkan dengan jelas bahwa seharusnya rakyat Indonesia bersikap sebagai seseorang yang jujur, berani menolak tindakan korupsi, dan tanggung jawab terhadap amanat yang diemban.

Temuan nilai ini memiliki makna yang sangat penting bagi sikap dan perilaku masyarakat ataupun siswa. Karena nilai-nilai antikorupsi yang ditemukan merupakan representasi dari nilai pendidikan karakter yang telah diamankan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk diajarkan dan ditanamkan pada kehidupan siswa. Pemahaman nilai pendidikan karakter juga dapat ditemukan dalam cerita-cerita lain seperti buku biografi yang seringkali dijadikan media belajar. Contohnya buku autobiografi berjudul *Happy Little Soul* telah mengisahkan seorang perempuan yang mendidik putrinya dengan sangat baik hingga menjadi orang yang berkarakter. Berdasarkan kajian ini ditemukan bahwa pada cerita buku autobiografi tersebut memiliki enam belas nilai pendidikan karakter (A'yunin, Lustyantie, & Tadjuddin, 2018). Dengan demikian, setiap rangkaian kalimat dalam buku cerita memiliki makna konteks yang dapat dipahami lebih luas.

Buku cerita bergambar memberikan kemudahan bagi setiap orang baik guru di sekolah ataupun orang tua dalam membangun anak yang berkarakter. Buku cerita bergambar dapat membentuk karakter anak sejak dini. Penanaman nilai antikorupsi melalui dongeng merupakan langkah yang strategis karena terkesan tidak menekan dan memaksa. Nilai karakter antikorupsi yang menjadi unggulan adalah pentingnya kejujuran, tidak rakus dan tamak (Nuryanto, 2016). Nilai-nilai antikorupsi yang terdapat dalam buku cerita bergambar diketahui melalui tanda atau kode-kode bahasa (Agustina, 2017). Jadi, dapat disimpulkan bahwa melalui buku dongeng, penerapan pendidikan antikorupsi dinilai efektif karena sifatnya menghibur dan mendidik (Isbandi, 2017). Hal yang sama disampaikan juga oleh Juanda (2018) yang telah mendeskripsikan nilai antikorupsi dalam buku cerita bergambar dinilai cukup efektif. Dari hasil kajian-kajian tersebut relevan dengan nilai-nilai antikorupsi yang ditemukan pada buku cerita bergambar *"Pernakan Kakek Tulus"* dan *"Byuur!"* terbitan KPK. Temuan tersebut menunjukkan pemahaman nilai antikorupsi yang berbeda karena ternyata nilai antikorupsi yang dimaksudkan dalam buku cerita bergambar tersebut merujuk pada nilai pendidikan karakter.

Pendidikan antikorupsi merupakan proses pembudayaan untuk menjadikan hidup manusia lebih baik dan bermakna dengan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang kritis terhadap nilai-nilai antikorupsi. Dengan demikian, siswa dapat memahami konsep korupsi secara komprehensif. Artinya bahwa nilai dari tindakan korupsi sebagai bentuk perbuatan tidak baik dan konsekuensi dari setiap tindakan korupsi yang dapat berdampak pada kesengsaraan hidup orang lain, dapat dipahami oleh siswa secara kontekstual.

SIMPULAN

Berdasarkan kode pembacaan Barthes terhadap nilai antikorupsi dalam buku cerita bergambar *"Pernakan Kakek Tulus"* dan *"Byuur!"* terbitan KPK, ditemukan 18 leksia. Dari 18 leksia, terdapat 8 nilai antikorupsi; (1) kerja keras, (2) adil, (3) peduli, (4) jujur, (5) berani, (6) disiplin, (7) sederhana, dan (8) tanggung jawab, serta lima kode pembacaan yaitu (1) kode teka-teki atau hermeuneutika, (2) kode konotatif, (3) kode simbolis, (4) kode aksian, dan (5) kode kultural atau budaya. Leksia-leksia yang ditemukan berdasarkan kode pembacaan Barthes mengandung nilai antikorupsi. Berdasarkan kode teka-teki ditemukan dua leksia dan dua kategori nilai antikorupsi yaitu, data leksia (4) mengandung nilai peduli dan data leksia (12) mengandung nilai berani.

Berdasarkan kode pembacaan simbolis ditemukan tiga data leksia dan dua kategori nilai antikorupsi yakni, data leksia (1) berkategori nilai kerja keras, data leksia (2) dan data leksia (5) berkategori nilai peduli. Data leksia (9), (14), dan (15) berdasarkan kode pembacaan konotatif berkategori nilai berani. Selain itu, ditemukan pula data leksia (3) berkategori nilai adil, data leksia (8) berkategori nilai disiplin, dan data leksia (11) berkategori nilai sederhana. Kesesuaian kode pembacaan kode konotatif terhadap nilai antikorupsi dapat disimpulkan terdapat 6 data leksia dengan 4 kategori nilai antikorupsi. Kode pembacaan aksian pun ditemukan dalam buku cerita bergambar *"Pernakan Kakek Tulus"* dan *"Byuur!"* terbitan KPK. Terdapat empat leksia dan kategori nilai antikorupsi yaitu, data leksia (10) berkategori nilai kerja keras, data leksia (16) berkategori nilai berani, data leksia (17) berkategori nilai jujur, dan data leksia (18) berkategori nilai tanggung jawab. Berdasarkan kode kultural terhadap nilai antikorupsi dalam buku cerita bergambar *"Pernakan Kakek Tulus"* dan *"Byuur!"* terbitan KPK terdapat tiga data leksia dan kategori nilai antikorupsi yaitu, data leksia (6) berkategori nilai jujur, data leksia (7) berkategori nilai berani, dan data leksia (13) berkategori nilai tanggung jawab.

Dari data tersebut diketahui bahwa kode pembacaan bahasa tentang nilai antikorupsi dalam buku cerita bergambar *"Pernakan Kakek Tulus"* dan *"Byuur!"* terbitan KPK berdampak pada pemahaman terhadap nilai-nilai jujur. Nilai ini mengajarkan seseorang untuk bertindak apa adanya dan tidak berbohong, nilai berani yaitu menolak tindakan korupsi, nilai bertanggung jawab yaitu melaksanakan tugas dengan baik, nilai kerja keras yaitu dalam mencapai sesuatu harus selalu berusaha, nilai peduli yaitu muncul rasa simpati dan empati pada lingkungan sekitar atas tindakan yang dilakukan, nilai disiplin yaitu melakukan tindakan sesuai dengan aturan yang berlaku, nilai adil yaitu bertindak sesuai dengan kondisi



yang dihadapi, dan nilai sederhana yaitu selalu bersikap apa adanya. Dengan demikian, nilai-nilai ini menyimbolkan bahwa setiap tindakan kita harus bermanfaat untuk orang lain. Sedangkan tindakan korupsi memberikan dampak buruk terhadap kehidupan suatu masyarakat.

Oleh karena itu, hasil penelitian berimplikasi pada tingkat pemahaman masyarakat ataupun siswa terhadap perlunya nilai antikorupsi dipahami dan diimplementasikan dalam setiap tindakan. Artinya ada perubahan pemikiran yang mampu merubah paradigma bahwa tindakan korupsi merupakan tindakan merugikan rakyat. Jadi, hasil penelitian ini merekomendasikan kepada semua masyarakat untuk dapat membaca cerita bergambar yang diterbitkan oleh KPK. Sedangkan bagi para pendidik, cerita bergambar terbitan KPK memiliki makna nilai antikorupsi yang sangat jelas, sehingga buku cerita bergambar ini dapat digunakan sebagai media belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pembimbing yang telah memberikan bimbingan dalam penyelesaian penelitian ini. Semua pihak yang telah membantu proses penelitian dari awal hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yunin, Q., Lustyantje, N., & Tadjuddin, S. (2018). Nilai pendidikan karakter dalam buku autobiografi Happy Little Soul karya Retno Hening Palupi. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 179-195. doi: <https://doi.org/10.15408/dialektika.v5i2.7584>
- Adipta, H., Maryaeni, M., & Hasanah, M. (2016). Pemanfaatan buku cerita bergambar sebagai sumber bacaan siswa SD. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(5), 989-992. doi: <http://dx.doi.org/10.17977/jp.v1i5.6337>
- Afnida, M., & Fitriani, D. (2016). Penggunaan buku cerita bergambar dalam pengembangan bahasa anak pada TK A di Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 53-59. Retrieved from <http://www.jim.unsyiah.ac.id/paud/article/view/399/483>
- Agustina, L. (2017). Analisis semiotik dalam kumpulan cerpen Air Mata Ibuku dalam Semangkuk Sup Ayam. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1), 54-63. doi: <https://doi.org/10.33654/sti.v2i1.378>
- Alfianita, A. (2015). *Perancangan buku cerita bergambar tentang menanamkan nilai-nilai integritas sebagai pendidikan anti korupsi untuk siswa SD*. (Sarjana), Universitas Negeri Malang Malang. Retrieved from <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/seni-desain/article/view/44912>
- Arsyad, A. (2011). *Media pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Barthes, R. (1985). *L'aventure sémiologique*. Paris: Editions du Seuil.
- Barthes, R. (2007). *Petualangan semiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bay, D. N., & Çetin, Ö. (2014). Storybook reading strategies of preschool teachers in the USA and Turkey. *International Journal of Education and Research*, 2(7), 41-54. Retrieved from <http://www.ijern.com/journal/July-2014/04.pdf>
- Faizah, U. (2009). Keefektifan cerita bergambar untuk pendidikan nilai dan keterampilan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3), 249-256. doi: <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.302>
- Handoyo, E., Subagyo, S., Susanti, M. H., & Suhardiyanto, A. (2010). Penanaman nilai-nilai kejujuran melalui pendidikan anti korupsi di SMA 6 Kota Semarang. *Jurnal Abdimas*, 14(2), 1-7. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/abdimas/article/view/24/17>
- Isbandi, F. S. (2017). Urgensi pendidikan karakter dalam dongeng (studi kasus buku dongeng Komisi Pemberantasan Korupsi seri Peternakan Kakek Tulus). *Jurnal Mediakita: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(2), 197-216. doi: <https://doi.org/10.30762/mediakita.v1i2.367>
- Juanda, J. (2018). Revitalisasi nilai dalam dongeng sebagai wahana pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Pustaka Budaya*, 5(2), 11-18. doi: <https://doi.org/10.31849/pb.v5i2.1611>

- Mayring, P. (2014). *Qualitative content analysis: Theoretical foundation, basic procedures and software solution*. Austria: Klagenfurt.
- Mazid, S., Bhakti, I. S. G., & Rihardi, S. A. (2019). Internalisasi nilai-nilai anti korupsi pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 4(1), 45-53. doi: <https://doi.org/10.24269/jpk.v4.n1.2019.pp45-53>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Los Angeles: Sage.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode penelitian bahasa tahapan strategi, metode, dan teknikny*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Monica, F., Waluyanto, H. D., & Zacky, A. (2013). Perancangan buku cerita rakyat bergambar interaktif untuk menanamkan kejujuran pada anak usia 5-10 tahun. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(2), 11. Retrieved from <http://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/854/750>
- Mustofa, M. (2019). Strategi penanaman nilai-nilai antikorupsi di sekolah dasar. *Education and Human Development Journal*, 5(1), 43-60. doi: <https://doi.org/10.33086/ehdj.v5i1.1301>
- Nawawi, I. (2017). Pengembangan pendidikan antikorupsi berbasis kantin kejujuran di sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 25(1), 12-17. doi: <http://dx.doi.org/10.17977/um009v25i12016p012>
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Sastra anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuryanto, S. (2016). Dongeng sebagai pendidikan anti korupsi pada anak usia dini. *Jurnal Indria (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Awal)*, 1(1), 54-68. doi: <https://doi.org/10.24269/jin.v1n1.2016.pp54-68>
- Pratama, A., & Sumaryati, S. (2015). Strategi sekolah dalam menanamkan jiwa antikorupsi di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta. *Jurnal Citizenship*, 4(2).
- Sakinah, N., & Bakhtiar, N. (2019). Model pendidikan anti korupsi di sekolah dasar dalam mewujudkan generasi yang bersih dan berintegritas sejak dini. *el-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 2(1), 39-49. doi: <http://dx.doi.org/10.24014/ejpe.v2i1.7689>
- Shobirin, M. a. (2017). Model penanaman nilai antikorupsi di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Unissula*, 1(2), 107-117. doi: <https://doi.org/10.30659/pendas.1.2.107-117>
- Sugiarti, D. (2015). Pembuatan buku cerita bergambar dengan tokoh Gatotkaca sebagai media pembelajaran kelas B TK Khalifah Surabaya. *Jurnal Seni Rupa*, 3(1), 64-69. Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/va/article/view/I0380/I0128>
- Suryaningsih, E., & Fatmawati, L. (2017). Pengembangan buku cerita bergambar tentang mitigasi bencana erupsi gunung api untuk siswa SD. *Profesi pendidikan dasar*, 1(2), 113-124. doi: <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i2.5310>
- Wijaya, D. (2014). *Pendidikan antikorupsi untuk anak sekolah dan perguruan tinggi*. Jakarta: Indeks.
- Yuliantari, E. (2015). Pembentukan KPK sebagai lembaga negara khusus dalam pemberantasan tindak pidana korupsi di Indonesia. *Jurnal Hukum*, 2(2), 171-180. Retrieved from <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/hukum/article/view/44/21>
- Zoest, A. V. (1992). *Semiotika*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.